

ANALISIS GEOSPASIAL TATA RUANG KOTA PURWOKERTO DALAM KONSEP TEORI PRAKTIS KONSENTRIS BURGESS

Raditya Putri Kusuma Wardani, Sutomo, Sakinah Fathrunnadi Shalihati

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: radityaputrik7@gmail.com, sutomo.sgeo@gmail.com, sakinahfs@ump.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian tata ruang Kota Purwokerto dalam konsep praktis teori konsentris Burgess secara geospasial. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara *profil matching*, dengan populasi yang digunakan adalah satuan kawasan tata guna lahan dalam pola ruang Kota Purwokerto yang mencakup Kawasan Perindustrian, Kawasan Permukiman, Kawasan Perdagangan dan Jasa, kawasan perkantoran, kawasan pendidikan, dan kawasan fasilitas sosial/umum dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 titik plotting persebaran pola ruang. Pengumpulan data dilakukan dengan plotting lokasi dan survey lapangan. Analisis data dengan menggunakan kesesuaian pola ruang pada konsep praktis teori Konsentris Burgess yang dicirikan dalam rubrik zonasi wilayah Konsentris Burgess. Berdasarkan hasil penelitian Analisis Geospasial Tata Ruang Kota Purwokerto Dalam Konsep Teori Praktis Konsentris Burgess, sebesar 38% sesuai dengan konsep teori praktis Konsentris Burgess pada pola ruang dengan luas 74,56% dari seluruh total luas Perkotaan Purwokerto karena adanya pusat-pusat kegiatan di setiap zona seperti adanya pemusatan kegiatan pendidikan dan perdagangan yang memiliki jarak atau pusat terpisah satu dengan lainnya di wilayah Perkotaan Purwokerto.

Kata Kunci : Geospasial, Tata Ruang, Teori Konsentris Burgess

PENDAHULUAN

Perkembangan Perkotaan dalam konsep konsentris Burgess diartikan sebagai studi hubungan spasial dan temporal dari manusia yang di pengaruhi oleh kekuatan, selektif, distributif dan akomodatif daripada lingkungan yang dikenal sebagai *Human ecology* sehingga dalam konsep teori konsentris yang mengadopsi teori Darwin menyatakan bahwa pembagian ruang merupakan *natural areas* sebagai karakteristik sosial yang memiliki daya saing atau seleksi dalam menempati ruang dalam mengembangkan kehidupan yang berujung pada diferensiasi spasial dari ruang kota menjadi zona-zona. Pembagian zona terdiri dalam lima daerah atau zona yakni ; 1) Zona Daerah Pusat Kegiatan (DPK), 2) Zona Daerah Peralihan (DP), 3) Zona Perumahan para Pekerja yang Bebas (ZPPB), 4) Zona Permukiman yang lebih baik (ZPB) dan 5) Zona Penglaju (ZP) (Yunus,2000).

Kota Purwokerto dalam sejarahnya merupakan sebuah Kabupaten tersendiri dengan Kabupaten Banyumas, Perpindahan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas ke Kabupaten Purwokerto pada tahun 1937 merupakan kebijakan pemerintah Banyumas yang didasari adanya krisis ekonomi dan modernisasi transportasi (Wahyudi,2014). Sehingga pemindahan pusat kegiatan Kabupaten Banyumas ke Kabupaten Purwokerto memiliki dampak positif dan dalam perkembangannya pada tahun 1982 Presiden Republik Indonesia membentuk Wilayah Administratif Kota Purwokerto dengan tujuan pembentukan yakni meningkatkan kegiatan penyelenggaraan pemerintah secara berhasil guna serta merupakan sarana utama bagi pembinaan wilayah dan merupakan unsur pendorong yang kuat bagi usaha peningkatan laju pembangunan (Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1982 tentang Administrasi Wilayah Kota Purwokerto).

Perkembangan kota Purwokerto sebagai pusat pemerintah Kabupaten Banyumas mengalami perubahan yang dinamis meliputi berbagai aspek seperti teknologi, sistem ekonomi, sosial, budaya masyarakat serta kependudukan. Kota Purwokerto yang terletak di wilayah yang strategis pada persimpangan perhubungan lintas daerah dari Jawa Barat pada lintas selatan menuju arah Yogyakarta, Cilacap dan Pegunungan Dieng dan sebaliknya serta dari Jawa Barat pada lintas utara lewat Kabupaten Tegal menuju Cilacap, daerah pegunungan Dieng dan Yogyakarta atau sebaliknya.

Perkembangan Kota Purwokerto dapat dilihat dari pemanfaatan secara geospasial dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Purwokerto dan selanjutnya pemekaran Kota Purwokerto meluas secara sejajar pada wilayah yang mengalami tahapan pembangunan pada empat Kecamatan yakni meliputi Kecamatan Purwokerto Barat, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Utara dan Kecamatan Purwokerto Selatan ke arah zona yang terletak paling luar dari empat Kecamatan tersebut.

Kesesuaian praktis teori konsentris Burgess dilakukan untuk memastikan perkembangan kota di Wilayah Perkotaan Purwokerto secara geospasial yang diharapkan dapat terpenuhi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian tata Ruang Kota Purwokerto dalam konsep praktis teori konsentris Burgess secara geospasial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perkotaan Purwokerto di empat Kecamatan yaitu Kecamatan Purwokerto Barat, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Selatan, dan Kecamatan Purwokerto Utara dalam penggunaan lahan (Kawasan Perindustrian, Kawasan Permukiman, Kawasan Perdagangan dan Jasa, kawasan perkantoran, kawasan pendidikan, dan kawasan fasilitas sosial/umum). Penelitian ini dilakukan di bulan Desember 2017 sampai bulan Mei 2018. Alat yang digunakan dalam penelitian yakni GPS (Global Positioning System) dan ArcGIS versi 10.3.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peta Administrasi Kabupaten Banyumas Skala 1 : 25.000 , Peta Pola Ruang Perkotaan Purwokerto Skala 1 : 25.000, Citra Satelit Pleiades 2013 Wilayah Perkotaan Purwokerto dan Data BAPPEDA Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode matching. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil persebaran fasilitas di wilayah Perkotaan Purwokerto pada masing-masing ke empat kecamatan di wilayah Perkotaan Purwokerto. Populasi dalam penelitian ini meliputi tata ruang di wilayah Perkotaan Purwokerto.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas meliputi Pola Ruang Perkotaan Purwokerto dan variabel terikat meliputi Teori Konsentris Burgess. Dengan teknik pengumpulan data dengan memploting lokasi persebaran fasilitas wilayah Perkotaan Purwokerto dan survey lokasi dan teknik pengolahan data dengan mematchingkan pola ruang Perkotaan Purwokerto dengan konsep praktis teori Konsentris Burgess dan dianalisis menggunakan prosentase dalam rubrik zona teori konsentris Burgess.

Tabel 1. Rubrik Zonasi Wilayah Konsenteris Burgess

No.	Zonasi	Ciri	Prosentase Kesesuaian
1	Daerah Pusat Kegiatan (DPK)	- Bagian inti disebut RBD (Kawasan Bisnis Rittel), dan bagian luar disebut WBD (District Bisnis Grosir) - Pola ruang yang terlihat adalah pasar skala ritel dan grosir, pergudangan dan pemerintahan.	20%
2	Daerah Peralihan (DP)	- Kawasan perindustrian - Kawasan rumah kuno - Kawasan perkantoran - Kawasan tempat tinggal sempit dan kumuh	20%
3	Zona Perumahan para pekerja yang bebas (ZPPB)	- Kawasan Zona Peralihan diatas kaum imigran - Kawasan Permukiman yang baik	20%
4	Zona Permukiman yang lebih baik (ZPB)	- Kawasan perumahan dengan jarak tidak berhimpitan - Kawasan Fasilitas dan sarana yang lebih baik	20%
5	Zona Penglaju (ZP)	- Kawasan Penglaju - Sarana dan prasarana lengkap - Kawasan lebih baik dan nyaman sebagai lingkungan tempat tinggal	20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan perkotaan Purwokerto terletak di kaki Gunung Slamet dan berada pada posisi astronomis 7°22'46"-7°27'30" Lintang Selatan dan 109°11'22"-109°15'55" Bujur Timur. Luas wilayah Kota Purwokerto memiliki total luas 3.849,25 Ha, meliputi 4 kecamatan dan terdiri atas 28 desa/kelurahan. Kawasan pertumbuhan Kota Purwokerto sangat pesat di segala bidang, seperti dibidang pendidikan, kesehatan, perbankan dan jasa, pemerintahan, perdagangan dan perbelanjaan. Kawasan Perkotaan Purwokerto merupakan perwujudan rencana struktur ruang yang pengembangannya menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yakni 1) sebagai pengembangan fasilitas pendidikan tinggi, 2) Pengoptimalan fasilitas kesehatan Tipe B pendidikan, 3) Pengoptimalan fungsi perbankan, 3) Pengembangan kawasan wisata buatan dan wisata budaya, 4) Pengembangan fasilitas perdagangan berskala regional dan 5) Peningkatan pelayanan jasa pemerintah.

Analisis model struktur kota dapat didasarkan pada standar pendukung yang meliputi fasilitas perkotaan, pola ruang kota dan kependudukan yang membentuk dan menyusun struktur kota.

A. Fasilitas Perkotaan

Kegiatan Pemerintah dengan fungsi regional yaitu berupa kawasan gedung dan pemerintahan yang terdapat disepanjang jalan Jend. Soedirman sebagai inti zone (*core*) pusat kegiatan perkotaan atau disebut sebagai *Central District Bussines* (CBD). Komplek Pusat Pemerintahan Kantor Bupati sebagai inti zone yakni di Jl. Kabupaten No. 1 Purwokerto. Pusat pemerintahan di Perkotaan Purwokerto memiliki tatanan yang sama seperti daerah pusat pemerintahan didaerah lain yaitu adanya Alun-alun kota tepat didepan Kantor Bupati, kemudian kawasan perkantoran lainnya terdapat di Jalan Gatot Subroto, Jl. Prof.Dr. Suharso, Jl. MT. Haryono, Jl. Jend. Soeprapto, Jl. Merdeka serta Jl. Masjid.

Kegiatan Pusat Perbelanjaan di daerah Purwokerto Timur 10 fasilitas perbelanjaan, kemudian Purwokerto Selatan berjumlah 6 fasilitas perbelanjaan, Kecamatan Purwokerto Barat dan Utara memiliki 5 fasilitas perbelanjaan, salah satu yang menjadi pusat perbelanjaan terbesar yaitu Rita Supermall yang telah rampung dibangun sekitar tahun 2017 dan mulai beroperasi ditahun 2018.

Kegiatan Transportasi yang mendukung perkembangan daerah perkotaan yakni terdapat 2 fasilitas sarana transportasi darat, yaitu di Stasiun Kereta Api dan Terminal Induk. Terminal Induk Purwokerto berlokasi di Kecamatan Purwokerto Selatan yaitu di jalan suwatio. Terminal Purwokerto ini berfungsi sebagai pusat pergerakan angkutan kota dibagian selatan yang pergerakannya menuju arah timur, utara dan barat dengan penumpang dari luar kota. Terminal sub angkutan kota berlokasi di Kebondalem (Kecamatan Purwokerto Timur). Fungsi sub terminal sebagai pergerakan angkutan kota di zone pusat kegiatan penduduk (CBD), yang bergerak dari tengah kota ke arah timur, utara dan barat dengan karakteristik penumpang pekerja, buruh, pelajar dan umum dari dalam kota menuju pinggiran kota.

Layanan sarana transportasi luar kota yaitu layanan yang menuju keluar kota Purwokerto kedua yakni stasiun kereta api berlokasi di Kober, Kecamatan Purwokerto Barat. Stasiun Kereta Api merupakan transportasi yang unggul di wilayah Perkotaan Purwokerto dengan pengembangan jalurnya yang menghubungkan Kota Purwokerto dengan Kota Jakarta dan Kota Surabaya.

Kegiatan Fasilitas Pendidikan dalam kegiatan Perkotaan Purwokerto tersebar di empat kecamatan dengan tingkatan Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP, SMA dan SMK). Fasilitas pendidikan yang tersebar baik swasta maupun negeri terbanyak di Kecamatan Purwokerto Timur dengan Jumlah 65, Kecamatan Purwokerto Selatan berjumlah 53, Kecamatan Purwokerto Barat 30 dan Kecamatan Purwokerto Utara sebanyak 25 fasilitas pendidikan.

Wilayah Perkotaan Purwokerto dalam struktur ruang memiliki jaringan energi dan jaringan air minum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk rumah, kegiatan sosial, pemeliharaan taman kota, kebakaran, perdagangan, perkantoran dan kegiatan lainnya. Pengembangan system jaringan prasarana energi di Perkotaan Purwokerto meliputi gardu induk yang terdapat di Kecamatan Purwokerto Selatan yang memiliki jaringan SUTT dan SUTET yang bertegangan tinggi dengan jaringan menuju arah selatan, dari Purwokerto Selatan menuju Purwokerto Timur-Utara dan ke arah luar wilayah pusat Perkotaan Purwokerto.

Kegiatan Fasilitas Kesehatan yang terdiri dari rumah sakit, rumah sakit bersalin, rumah bersalin dan puskesmas terbanyak di Kecamatan Purwokerto Timur dengan jumlah 8, Kecamatan Purwokerto Utara 7 fasilitas Kesehatan, Kecamatan Purwokerto Barat 4 dan Kecamatan Purwokerto Selatan terdapat 3 fasilitas kesehatan. Salah satu fasilitas kesehatan yang melayani masyarakat baik lokal maupun regional dari masyarakat Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap yaitu Rumah Sakit Umum Margono yang terdapat di bagian Timur Kota Purwokerto.

B. Pola Ruang Kota

Pola ruang Perkotaan Purwokerto meliputi penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan Purwokerto dikaji berdasarkan pendekatan ekologi dengan mengkaji penggunaan lahan yang terbangun dengan fungsi sebagai permukiman penduduk, gedung pemerintahan dan fasilitas kota lainnya yang menunjang perkembangan struktur kota Purwokerto. Perkotaan Purwokerto terbagi dalam 4 Kecamatan yang memiliki lahan terbangun, tersaji pada tabel berikut :

Tabel 2. Penggunaan Lahan Terbangun berdasar pada 4 Kecamatan di Perkotaan Purwokerto

No.	Kecamatan	Luas(Ha)	Km ²	%
1	Purwokerto Barat	607	6,07	15,77
2	Purwokerto Timur	534	5,34	13,87
3	Purwokerto Selatan	1036	10,36	26,90
4	Purwokerto Utara	694	6,94	18,02
Total		2871	28,71	74,56

Sumber : Analisis Data Sekunder

C. Kependudukan

Kepadatan penduduk pada tahun 2016 di wilayah perkotaan meningkat dengan jumlah penduduk 252.081 jiwa. Jumlah penduduk perkotaan meningkat dengan persebaran penduduk tidak lagi terkonsentrasi di daerah pusat kota melainkan keluar arah dari pusat perkotaan, hal tersebut tersaji pada tabel berikut :

Tabel 3. Kepadatan Penduduk Kota Purwokerto

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan (km ²)
1	Purwokerto Timur	58.403	6.936
2	Purwokerto Barat	52.403	7.081
3	Purwokerto Utara	64.765	7.188
4	Purwokerto Selatan	76.510	5.564
Total		252.081	6.692

Sumber : Analisis Data Sekunder

Landscape suatu wilayah cenderung datar dan aksesibilitas menunjukkan nilai sama ke segala penjuru dan persaingan bebas mendapatkan ruang, maka penggunaan lahan sesuatu kota cenderung berbentuk konsentris dan belapis mengelilingi titik pusat. Karakteristik masing-masing zona diuraikan sebagai berikut :

1. Daerah Pusat Kegiatan (DPK)

Daerah DPK atau CBD pada zona titik ini daerah pusat Perkotaan Purwokerto ditandai dengan Pembangunan Kantor Bupati dan disekitar Kantor Pemerintahan tersebut dan terdapat pasar modern yaitu Rita Supermall sebagai pusat grosir dan rittel, kegiatan dipusat Perkotaan Purwokerto lebih didominasi Perdagangan dan pergudangan, banyak pertokoan yang sudah terbangun sejak lama sebagai tempat perdagangan grosir dan rittel, ketidaksesuaian terlihat pada pola permukiman yang ada dipusat kota, keragaman tingkat permukiman dari menengah ke bawah, ketidaksesuaian menimbulkan dampak yang negatif seperti daerah kumuh yang terkonsentrasi pada pusat perkotaan purwokerto, tingkat prosentase kesesuaian konsep praktis teori konsentris Burgess pada titik Daerah Pusat Kegiatan (DPK) hanya 10% dari keseluruhan 20% pola ruang dengan ciri zona Konsep Teori Burgess.

2. Daerah Peralihan (DP)

Terdapat zona peralihan berupa kawasan perindustrian yang diselingi oleh rumah-rumah pribadi yang kuno. Pada zona ini terdapat Sarana Prasarana Umum Pendidikan dan Kesehatan seperti SMAN 5 Purwokerto, SPU Kesehatan adanya Rumah Sakit Ananda dan Rumah Sakit Umum Daerah Margono Soekarjo Paviliun sebagai Rumah Sakit Terbesar di Perkotaan Purwokerto, dan adanya konsentrasi industri didaerah Purwokerto Selatan, di zona Peralihan terdapat ketidaksesuaian dengan teori karena zona kedua didaerah

permukiman Perkotaan Purwokerto dihuni oleh kelas menengah dengan adanya areal Perumahan Griya Satria Bantarsoka disebelah barat dari zona Konsentris. Tingkat prosentase kesesuaian konsep praktis teori konsentris Burgess pada titik Daerah Peralihan hanya 10% dari keseluruhan 20% pola ruang dengan ciri zona Konsep Teori Burgess.

3. Zona Perumahan para Pekerja yang Bebas (ZPPB)

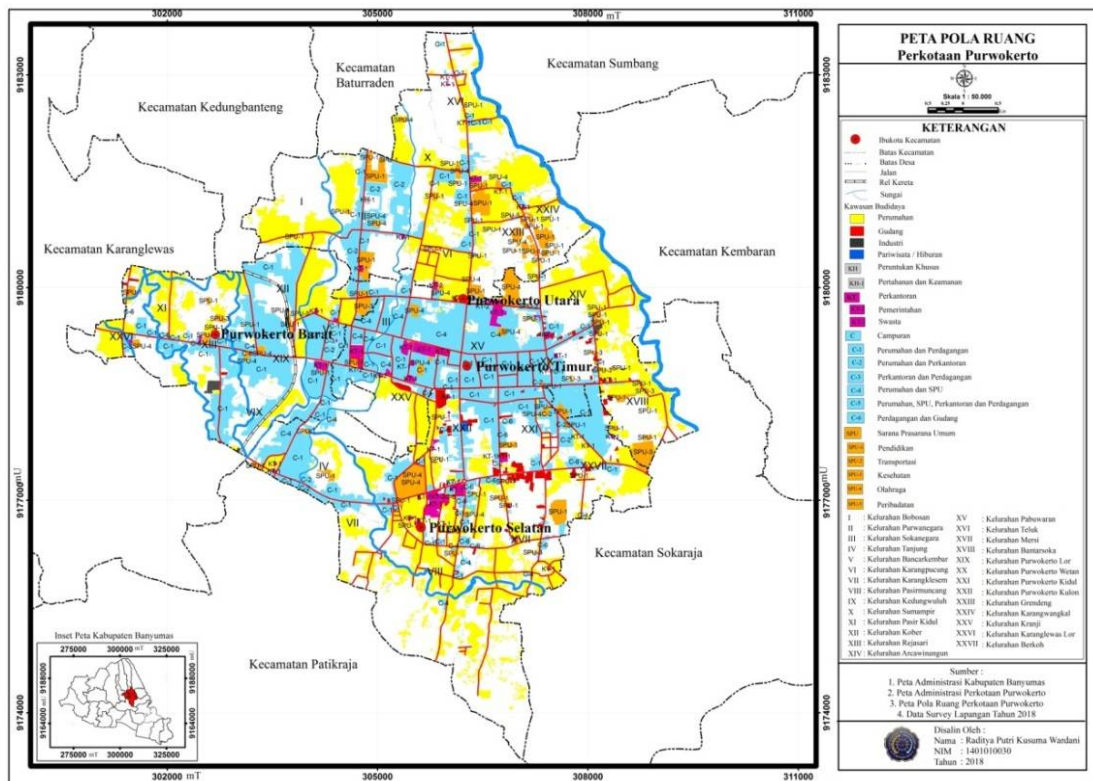
Zona ini lebih dominan lahan terbangun permukiman yang lebih layak huni keadaan zona ketiga lebih mengedepankan sarana prasarana umum dengan kegiatan perkembangan fisik yang berbeda sehingga adanya pemusatan kegiatan seperti didaerah Sarana Prasarana Umum Pendidikan, di zona ketiga dalam analisis terdapat kawasan permukiman yang lebih baik dengan adanya sarana-prasarana seperti titik zona kesehatan RS Margono Soekarjo, ketidaksesuaian zona ketiga juga dipengaruhi adanya ekspansi daerah industri yakni PT. Plastik Setia Kawan Dalam di Jl. Veteran Purwokerto Barat. Tingkat prosentase kesesuaian konsep praktis teori konsentris Burgess pada titik Zona Perumahan Para Pekerja Yang Bebas (ZPPB) hanya 8% dari keseluruhan 20% pola ruang dengan ciri zona Konsep Teori Burgess.

4. Zona Permukiman yang lebih baik (ZPB)

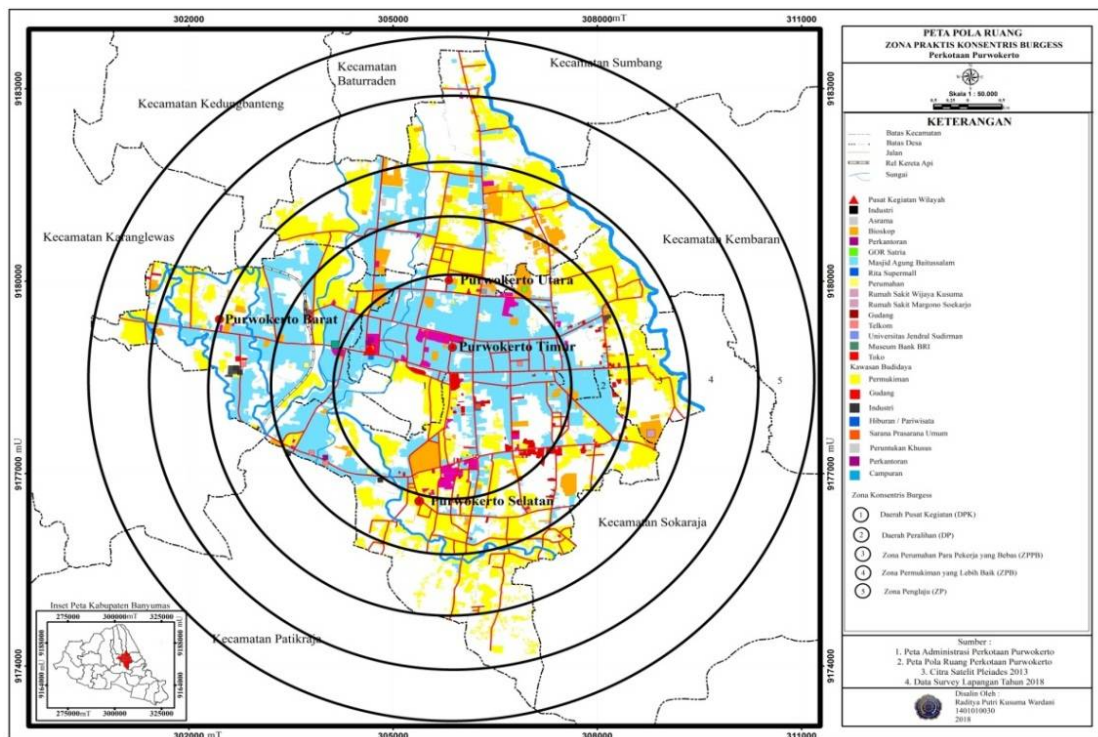
Pada zona keempat ini daerah Perkotaan Purwokerto terdapat dominan lingkungan permukiman yang teratur dan tidak saling berhimpitan, ketidaksesuaian pada zona konsentris berupa pola ruang yang masih campuran adanya titik yang lebih dominan seperti perdagangan atau pertokoan, Tingkat prosentase kesesuaian konsep praktis teori konsentris Burgess pada titik Zona Permukiman lebih baik (ZPB) hanya 5% dari keseluruhan 20% pola ruang dengan ciri zona Konsep Teori Burgess.

5. Zona penglaju (ZP)

Zona ini tingkat permukiman lebih baik dan terdapat daerah peralihan dari zona sebelumnya, lebih dominan ketidaksesuaian dengan zona konsentris dikarenakan pemusatan atau pengelompokan terhadap satu daerah yang memiliki Sarana Prasana Umum seperti daerah pendidikan yang membentuk daerah baru, Tingkat prosentase kesesuaian konsep praktis teori konsentris Burgess pada titik Zona Perumahan Para Pekerja Yang Bebas (ZPPB) hanya 5% dari keseluruhan 20% pola ruang dengan ciri zona Konsep Teori Burgess.



Gambar 1. Peta Pola Ruang Perkotaan Purwokerto (Peneliti 2018)



Gambar 2. Peta Pola Ruang Perkotaan Purwokerto yang dimatchingkan dengan teori konsentris Burgess (Peneliti, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, maka dihasilkan data yang menyebutkan hipotesis tidak diterima, evaluasi penggunaan lahan terbangun di Wilayah Perkotaan Purwokerto berdasar pada Pola Ruang Perkotaan Purwokerto dengan konsep praktis teori Burgess < 50%. Alasan tidak diterima hipotesis tersebut adalah hasil penelitian yang menunjukkan presentase kesesuaian Pola Ruang Perkotaan Purwokerto dengan konsep teori praktis Konsentris Burgess di Wilayah Perkotaan Purwokerto menghasilkan prosentase sebesar 38%

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Geospasial Tata Ruang Kota Purwokerto Dalam Konsep Teori Praktis Konsentris Burgess, sebesar 38% sesuai dengan konsep teori praktis Konsentris Burgess pada penggunaan lahan terbangun dengan luas 74,56% dari seluruh luas Perkotaan Purwokerto karena adanya pusat-pusat kegiatan di setiap zona seperti adanya pemusatan kegiatan pendidikan dan perdagangan yang memiliki jarak atau pusat terpisah satu dengan lainnya di seluruh wilayah Perkotaan Purwokerto.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemangku kebijakan, untuk lebih mengenali potensi wilayah dan aksesibilitas pada wilayah PERkotaan Purwokerto untuk membentuk pola ruang yang mampu melayani mobilitas penduduk kota
2. Bagi Masyarakat , hendaknya bersikap lebih arif dan bijaksana terhadap lingkungan kota sekitar sehingga terbentuk kota yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan,
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pendalaman terhadap teori pertumbuhan dan perkembangan kota dengan memahami pola ruang dalam Wilayah Perkotaan Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi Sabari Yunus. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aris Wahyudi.(2014).eprints.uny.ac.id. Diakses Pada : 12 Desember 2017.

BAPPEDA, 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas : RTRW Kabupaten Banyumas: Banyumas.